

Analisis Entri Kosakata Bahasa Batak Toba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI

Nasya Nabila Said¹, Rahma Hidayati², Erfriani Sekar Talenta Simangunsong³,
Jesicha Nainggolan⁴, Rosalina Tautainam⁵, Anggia Puteri⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Erfriani Sekar Talenta Simangunsong

erfriani.2233111042@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Batak Toba. Kosakata dari berbagai bahasa daerah, termasuk bahasa Batak Toba, didokumentasikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sebagai kamus resmi bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata bahasa Batak Toba yang tercatat dalam KBBI edisi VI serta menjelaskan bagaimana kosakata tersebut direpresentasikan dalam struktur entri kamus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi VI, sedangkan data penelitian berupa entri kosakata yang berasal dari bahasa Batak Toba. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mencatat kosakata bahasa Batak Toba yang terdapat dalam KBBI. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan bentuk lema, makna, serta penandaan bahasa yang terdapat dalam entri kamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50 kosakata bahasa Batak Toba yang tercatat dalam KBBI edisi VI dan ditandai dengan label (Bt) yang menunjukkan asal bahasanya. Kosakata tersebut mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti sistem kekerabatan, adat istiadat, seni budaya, serta kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan kosakata bahasa Batak Toba dalam KBBI menunjukkan adanya kontribusi bahasa daerah dalam memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia sekaligus menjadi bentuk dokumentasi dan pengakuan terhadap keberadaan bahasa daerah dalam perkembangan bahasa nasional.

Kata kunci: bahasa Batak Toba, kosakata, leksikografi, KBBI

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi. Menurut Gorys Keraf (dalam Siregar et al., 2023), bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta berbagai bentuk informasi kepada orang lain secara efektif. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, termasuk bahasa daerah. Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keragaman suku dan budaya memiliki ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah. Bahasa-bahasa daerah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi di lingkungan masyarakat penuturnya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Pendokumentasian kosakata bahasa Indonesia

secara sistematis dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Rianto (2021), KBBI merupakan kamus resmi bahasa Indonesia yang memuat berbagai entri kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun bahasa daerah. Masuknya kosakata dari bahasa daerah ke dalam KBBI menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peranan penting dalam memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

Sejumlah penelitian telah membahas keberadaan kosakata bahasa daerah dalam KBBI. Ramadhani (2018) dalam penelitiannya tentang penyerapan kosakata bahasa daerah dalam KBBI mengemukakan bahwa banyak kosakata daerah yang dimasukkan ke dalam KBBI sebagai bentuk pengayaan leksikon bahasa Indonesia. Kosakata tersebut umumnya berkaitan dengan konsep budaya lokal yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Primantari dan Ulfiana (2025) juga menelaah perkembangan kosakata bahasa daerah dalam KBBI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencantuman kosakata daerah dalam kamus tidak hanya berkaitan dengan proses penyerapan kata, tetapi juga berkaitan dengan cara kosakata tersebut disajikan dalam bentuk entri kamus. Hal ini meliputi penentuan bentuk lema, penyusunan definisi, serta penggunaan berbagai penandaan dalam entri kamus.

Salah satu bahasa daerah dengan penutur yang jumlahnya paling signifikan di wilayah Sumatera Utara adalah bahasa batak toba, yang memberikan kontribusi paling banyak terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi sehari-hari selain bahasa Indonesia. Di wilayah penuturnya, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bahasa percakapan harian, tetapi juga sebagai bahasa yang digunakan dalam adat dan tradisi. Masyarakat Batak Toba terus melestarikan bahasa ini, yang dibuktikan dengan masih digunakannya bahasa Batak Toba dalam komunikasi, baik di daerah asalnya maupun di luar wilayah tersebut. Meskipun demikian, masyarakat Batak Toba juga memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi (Imelda, B, P., dkk. 2024).

Dalam konteks bahasa antara bahasa batak toba dengan bahasa Indonesia terjadi proses transfer lingustik yang menghasilkan penyerapan sejumlah kosakata batak toba ke dalam bahasa Indonesia, terutama kosakata yang berkaitan dengan adat istiadat, budaya, sistem kekerabatan, kuliner, musik tradisional, pakaian adat, konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang khas dan lain sebagainya (Sihotang, E, S., dkk. 2025). Bahasa Batak Toba sendiri termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Asal-usul penutur bahasa Batak Toba diyakini berada di sekitar kawasan Danau Toba, Sumatera Utara (Ambarita, E., dkk.2015).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kosakata bahasa daerah dalam KBBI, kajian yang secara khusus membahas entri kosakata bahasa Batak Toba dalam KBBI edisi VI masih relatif terbatas. Padahal bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan kosakata serta mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang diteliti, yaitu analisis terhadap entri kosakata bahasa Batak Toba yang tercantum dalam KBBI edisi VI, terutama berkaitan dengan bentuk lema serta penandaan yang digunakan dalam entri kamus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata bahasa Batak Toba yang tercatat dalam KBBI edisi VI serta menjelaskan bagaimana kosakata tersebut direpresentasikan dalam struktur entri kamus.

Untuk memahami pentingnya kajian kosakata tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami konsep bahasa dan kosakata sebagai dasar dalam kajian linguistik.

1. Bahasa dan Kosakata

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta berbagai informasi kepada orang lain. Menurut Gorys Keraf (dalam Siregar et al., 2023), bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Chaer (dalam Syahfitri & Arianto., 2020), menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai identitas sosial dan budaya.

Dalam bahasa, kosakata memiliki peranan yang sangat penting. Kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan digunakan oleh penuturnya dalam berkomunikasi. Menurut Chaer (dalam Syahfitri & Arianto., 2020), kosakata merupakan keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan berbagai konsep dan makna. Semakin banyak kosakata yang dimiliki suatu bahasa, maka semakin luas pula kemampuan bahasa tersebut dalam menyampaikan berbagai konsep dan gagasan. Perkembangan kosakata dalam suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kontak bahasa. Kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya dapat menyebabkan terjadinya proses peminjaman atau penyerapan kosakata. Dalam konteks bahasa Indonesia, proses tersebut tidak hanya terjadi dengan bahasa asing, tetapi juga dengan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

2. Kamus dan Leksikografi

Kamus merupakan salah satu sumber rujukan penting dalam memahami makna kata dalam suatu bahasa. Kamus berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan kosakata serta memberikan informasi mengenai makna, penggunaan, dan bentuk kata dalam suatu bahasa. Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Adawiyah, et al., 2024), kamus adalah buku rujukan yang memuat daftar kata atau istilah yang disusun secara alfabetis dan disertai dengan penjelasan mengenai makna, penggunaan, serta informasi kebahasaan lainnya. Penyusunan kamus tidak terlepas dari kajian leksikografi. Menurut Syahfitri & Arianto (2020), Leksikografi merupakan bidang ilmu yang mempelajari proses penyusunan, penyuntingan, serta pengembangan kamus. Dalam kajian leksikografi, setiap kata yang dimasukkan ke dalam kamus disebut sebagai entri. Entri kamus merupakan satuan informasi yang memuat kata utama yang disebut sebagai lema serta penjelasan mengenai makna kata tersebut.

Salah satu kamus yang menjadi rujukan utama dalam bahasa Indonesia adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI merupakan kamus resmi bahasa Indonesia yang disusun oleh lembaga bahasa dan berfungsi sebagai pedoman dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. KBBI memuat berbagai kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun bahasa daerah yang telah mengalami proses penyesuaian dalam bahasa Indonesia.

3. Entri Kamus dan Lema

Dalam kajian leksikografi, entri kamus merupakan bagian penting dalam struktur kamus. Entri kamus adalah unit informasi yang memuat kata yang dijadikan sebagai kata utama dalam kamus beserta penjelasan yang berkaitan dengan kata tersebut. Kata utama dalam entri kamus disebut sebagai lema. Syahfitri & Arianto (2020), lema biasanya berupa bentuk dasar dari suatu kata yang dijadikan sebagai acuan dalam kamus. Menurut kajian leksikografi, entri kamus umumnya memuat beberapa unsur penting, antara lain bentuk lema, kelas kata, definisi atau makna kata, serta penandaan tertentu yang menjelaskan konteks penggunaan kata tersebut. Penandaan dalam kamus dapat berupa penanda ragam bahasa, bidang ilmu, maupun asal bahasa dari suatu kata. Dalam KBBI, beberapa kosakata yang berasal dari bahasa daerah biasanya disertai dengan penandaan tertentu yang menunjukkan asal bahasa kata tersebut. Penandaan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna kamus mengenai sumber atau asal usul kata tersebut. Dengan adanya penandaan tersebut, pengguna kamus dapat mengetahui bahwa kata yang digunakan berasal dari bahasa daerah tertentu.

4. Kosakata Bahasa Daerah dalam KBBI

Menurut Abdul Chaer (2015), bahasa daerah merupakan salah satu sumber pengayaan kosakata bahasa Indonesia melalui proses penyerapan kata. Bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Banyak kosakata dari bahasa daerah yang kemudian diserap dan digunakan dalam bahasa Indonesia karena mengandung konsep budaya tertentu yang tidak memiliki padanan yang tepat. Kosakata tersebut kemudian didokumentasikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai bagian dari perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Penelitian Ramadhani (2018) menunjukkan bahwa kosakata bahasa daerah yang masuk ke dalam KBBI berperan dalam memperkaya leksikon bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal. Selain itu, penelitian Primantari dan Ulfiana (2025) juga menjelaskan bahwa pencatatan kosakata daerah dalam KBBI berkaitan dengan bentuk lema, definisi, serta penandaan bahasa dalam entri kamus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kosakata yang terdapat dalam sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi VI. Data penelitian berupa entri kosakata yang berasal dari bahasa Batak Toba yang tercantum dalam KBBI. Kosakata tersebut kemudian diidentifikasi dan dicatat untuk dianalisis bentuk lema, makna, serta penandaan bahasa daerah yang terdapat dalam entri kamus.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mencatat kosakata bahasa Batak Toba yang terdapat dalam KBBI edisi VI. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mengelompokkan dan menjelaskan bagaimana kosakata bahasa Batak Toba direpresentasikan dalam struktur entri kamus.

Selain itu, latar belakang peneliti yang berasal dari suku Batak Toba juga memberikan pemahaman kontekstual terhadap kosakata yang dianalisis, sehingga membantu peneliti dalam memahami makna dan penggunaan kosakata tersebut dalam konteks budaya masyarakat Batak Toba.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi VI, peneliti menemukan 50 kosakata yang berasal dari bahasa Batak Toba dan telah

tercatat sebagai entri dalam KBBI. Berikut merupakan daftar kosakata bahasa Batak Toba yang tercatat dalam KBBI edisi VI.

Tabel 1. Daftar Kosakata Bahasa Batak Toba yang Tercatat dalam KBBI Edisi VI.

ENTRI KOSAKATA	SILABEL	MAKNA DALAM KBBI
abit	a.bit	pakaian tradisional perempuan suku Karo, terbuat dari kain tenun, berbentuk persegi panjang dan dililitkan di sekeliling pinggang untuk menutupi bagian bawah tubuh
adian	a.di.an	tempat berteduh dari panas atau hujan berupa bangunan, pepohonan, dan sebagainya
aek ni unte	a.ek ni un.te	sajian berupa nasi dan ikan emas arsik serta gulai yang dibawa dan disajikan oleh pihak mertua (pihak hula-hula) sebagai kunjungan untuk cucu (pertama) yang dilahirkan oleh putrinya
amang boru	a.mang bo.ru	suami dari adik atau kakak perempuan ayah dalam keluarga Batak Toba
andung	an.dung	ratapan berirama ketika menghadapi kematian atau penderitaan yang memilukan
babiat	ba.bi.at	zodiak ketujuh dalam suku Batak, disimbolkan dengan singa, diperuntukkan bagi orang yang lahir pada 21 Agustus—22 September
bagot	ba.got	lambang berupa empat payudara pada bagian depan rumah adat Batak, bermakna perempuan yang baik untuk dijadikan istri
balian	ba.li.an	sawah atau ladang yang dimiliki, tetapi letaknya di luar daerah tempat tinggal
boras pati ni gok	bo.ras pa.ti.ni gok	hari ke-26 setiap bulan dalam penanggalan Batak
boru	bo.ru	golongan, pihak atau marga yang kawin dengan anak perempuan
dalihan na tolu	da.li	hubungan kekerabatan dalam keluarga Batak Toba, yaitu <i>hula-hula</i> , <i>dongan sabutuha</i> , dan <i>boru</i> , makna harfiahnya 'tungku yang tiga'
dali	da.li.han na to.lu	makanan tradisional khas Batak yang terbuat dari susu kerbau segar yang direbus bersama perasan daun pepaya atau nenas agar mengental seperti keju
dongan	do.ngan	kawan; sahabat
dongan tubu	do.ngan tu.bu	teman atau kerabat satu marga dalam adat Batak Toba
gorga	gor.ga	agam hias berupa ukiran dan lukisan dengan berbagai motif (cecak, gong, pakis, dan sebagainya), melambangkan pandangan hidup orang Batak (kemakmuran, gotong-royong, setia kawan, dan sebagainya), biasanya terdapat di dinding luar rumah adat
hasapi	ha.sa.pi	alat musik petik bersenar dua yang memiliki lubang resonator di bagian belakang
horas	ho.ras	kata seru untuk menyatakan selamat
hula-hula	hu.la hu.la	kelompok kekerabatan pemberi gadis dalam sistem perkawinan adat Batak
huta	hu.ta	permukiman berupa benteng bertembok dan berbentuk bujur sangkar, ukuran 50 x 70 meter persegi
ito	i.to	panggilan laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya, semarga maupun tidak, dan kepada wanita yang belum dikenal dalam masyarakat Batak
jagal	ja.gal	pedagang kecil (di kedai dan sebagainya)

jambar	jam.bar	hak bagian atau hak perolehan dari milik bersama yang dibagikan pada setiap anggota masyarakat adat
lae	la.e	suami dari saudara perempuan; saudara laki-laki istri
lapet	la.pet	penganan khas Batak yang dibungkus dengan daun pisang, terbuat dari tepung beras, kadang diisi gula merah
lumban	lum.ban	permukiman komunal dalam masyarakat suku Batak Toba, biasanya didirikan di lereng bukit dan dipagari batu atau bambu
mangulosi	ma.gu.lo.si	tradisi pengalungan ulos sebagai simbol perlindungan dan doa
mangakut	mang.a.kut	membersihkan sisa bakaran ranting dan rumput pada area yang akan dijadikan ladang
mangampehon goar	mang.am.pe.hon go.ar	tradisi memberikan nama kakek yang sudah meninggal kepada cucu laki-laki pertama dari anak laki-laki pertam
manulangi	ma.nu.la.ngi	tradisi menyuapi anggota keluarga yang sudah sepuh sebagai simbol pemberian doa panjang umur
marsiada	mar.si.a.da	permainan tradisional khas Sumatera Utara, dimainkan dengan melempar dan menangkap batu kecil tanpa menyentuh batu lain
marsiadap ari	mar.si.a.dap a.ri	saling membantu dalam menangani suatu pekerjaan (menggarap sawah dan sebagainya), makna harfiahnya 'meminjam hari dan tenaganya'
martondi hau	mar.ton.di hau	ritual sebelum menebang kayu untuk mendirikan rumah dan sebagainya pada masyarakat Toba
martumpol	mar.tum.pol	perjanjian untuk melakukan pernikahan antara sepasang calon pengantin adat Batak di hadapan pendeta gereja dan jemaat
mangulosi	man.gu.lo.si	tradisi pengalungan ulos sebagai simbol perlindungan dan doa
opung	o.pung	kakek
pandita	pan.di.ta	perumah tangga yang memberikan pelayanan kepada umat
parang	pa.rang	pisau besar (lebih besar daripada pisau biasa, tetapi lebih pendek daripada pedang, ada bermacam-macam); golok
pargonsi	par.gon.si	pemain kesenian tradisional gondang
pariban	pa.ri.ban	sepupu yang boleh dinikahi dalam adat Batak (bagi perempuan yaitu anak laki-laki dari adik perempuan ayah, sedangkan bagi laki-laki yaitu anak perempuan dari adik laki-laki ibu)
parumaen	pa.ru.ma.en	menantu perempuan
pinsar	pin.sar	Perhimpunan insan perunggasan rakyat Indonesia
saksang	sak.sang	masakan yang dibuat dari daging diberi bumbu dan dicampur darah
sari matua	sa.ri ma.tu.a	upacara penguburan adat Batak bagi orang tua yang meninggal dengan tanggungan anak belum menikah, dilakukan dengan memposisikan tangan jenazah di atas perut tanpa ulos, serta tanpa kurban kerbau
saur matua	sa.ur ma.tu.a	upacara penguburan adat Batak, dilakukan bagi orang tua yang memiliki cucu, dengan kurban kerbau dan balutan kain ulos bagi jenazah
sintua	sin.tu.a	tertua; pengetua; penatua, kepala (puak, golongan, dan sebagainya)
sopo godang	so.po go.dang	balai pertemuan masyarakat Mandailing yang digunakan untuk musyawarah adat, pagelaran kesenian, belajar adat, hukum, seni, serta kerajinan tangan

suhut	su.hut	tuan rumah dalam pelaksanaan acara adat; orang yang punya pesta
tangis	ta.ngis	ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya)
tortor	tor.tor	tarian suku Batak yang awalnya dilakukan sebagai persembahan bagi roh leluhur, saat ini dipentaskan sebelum pesta besar, penobatan raja Batak, atau upacara ritual setelah sebuah desa terkena musibah, biasa dilakukan dengan iringan musik gendang, seruling, dan sebagainya
tulang	tu.lang	saudara laki-laki dari ibu

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi VI, ditemukan sejumlah kosakata yang berasal dari bahasa Batak Toba dan telah tercatat sebagai entri dalam KBBI. Kosakata tersebut ditandai dengan label (Bt) yang menunjukkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Batak. Penandaan ini merupakan salah satu unsur penting dalam penyusunan kamus karena berfungsi untuk memberikan informasi mengenai asal-usul suatu kata. Dengan adanya penandaan tersebut, pengguna kamus dapat mengetahui bahwa kata yang dicantumkan dalam KBBI tidak hanya berasal dari bahasa Indonesia, tetapi juga dari berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kehadiran kosakata bahasa Batak Toba dalam KBBI menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengayaan kosakata bahasa Indonesia.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kosakata bahasa Batak Toba yang terdapat dalam KBBI memiliki bentuk lema yang beragam serta mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari data yang telah ditemukan, peneliti menganalisis 50 kosakata bahasa Batak Toba yang telah tercatat dalam KBBI edisi VI diantaranya yaitu: *amang boru, andung, babiat, bagot, balian, boras patni gok, boru, dalihan na tolu, dongan, gorga, hasapi, horas, hula-hula, huta, jagal, jambar, lae, lapet, lumban, mangakut, mangampehon goar, marsiada, marsiadap ari, martondi hau, martumpol, opung, pandita, parang, pargonsi, pariban, parumaen, pinsar, saksang, saur matua, sintua, sopo godang, suhut, tangis, tortor, dan tulang dan lainnya*. Kosakata tersebut menunjukkan adanya keberagaman bentuk lema yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Keberagaman tersebut mencerminkan kekayaan budaya dan sistem sosial masyarakat Batak yang kemudian turut terdokumentasi dalam kamus bahasa Indonesia.

Beberapa kosakata yang ditemukan berkaitan erat dengan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Dalam budaya Batak Toba, sistem kekerabatan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur hubungan sosial antaranggota masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kosakata seperti *boru, tulang, opung, parumaen, pariban, dan lae* yang menggambarkan hubungan keluarga dalam masyarakat Batak Toba. Selain itu, terdapat pula kosakata *dalihan na tolu* yang merupakan konsep dasar dalam sistem kekerabatan Batak Toba. Konsep ini menggambarkan hubungan antara tiga unsur utama dalam masyarakat Batak, yaitu *hula-hula, dongan tubu, dan boru*, yang masing-masing memiliki peran tertentu dalam kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat.

Selain berkaitan dengan sistem kekerabatan, beberapa kosakata juga berkaitan dengan adat istiadat dan upacara tradisional masyarakat Batak Toba. Misalnya, kosakata *martumpol* yang merujuk pada upacara pertunangan dalam adat Batak Toba, serta *mangampehon goar* yang berkaitan dengan pemberian nama kepada seseorang. Selain itu, terdapat pula kosakata *saur matua* yang merujuk pada seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan seluruh anaknya telah menikah. Dalam budaya Batak Toba, istilah tersebut memiliki makna yang penting karena berkaitan dengan pandangan masyarakat

mengenai siklus kehidupan seseorang. Keberadaan kosakata tersebut dalam KBBI menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya daerah juga turut menjadi bagian dari kekayaan bahasa Indonesia.

Kosakata bahasa Batak Toba yang terdapat dalam KBBI juga mencerminkan kekayaan seni dan budaya masyarakat Batak. Misalnya, kata *tortor* yang merujuk pada tarian tradisional Batak yang biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat. Selain itu, terdapat pula kata *hasapi* yang merupakan alat musik tradisional Batak Toba yang sering digunakan dalam pertunjukan musik tradisional. Kosakata *gorga* juga menunjukkan kekayaan seni rupa masyarakat Batak Toba karena merujuk pada ukiran khas Batak yang biasanya terdapat pada rumah adat atau bangunan tradisional. Keberadaan kosakata tersebut dalam KBBI menunjukkan bahwa unsur seni dan budaya daerah memiliki nilai penting dan diakui sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

Di samping itu, terdapat pula kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Misalnya, kata *huta* yang merujuk pada kampung atau desa, serta *lumban* yang merujuk pada wilayah pemukiman tertentu. Selain itu, terdapat pula kosakata yang berkaitan dengan makanan tradisional, seperti *lapet* dan *saksang*. Kedua kosakata tersebut menggambarkan jenis makanan khas Batak Toba yang hingga saat ini masih dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat. Keberadaan kosakata tersebut dalam KBBI menunjukkan bahwa bahasa daerah juga merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keberadaan kosakata bahasa Batak Toba dalam KBBI juga menunjukkan adanya proses integrasi bahasa daerah ke dalam bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bersifat terbuka terhadap pengaruh berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia. Proses integrasi tersebut terjadi melalui penggunaan kata-kata dari bahasa daerah yang kemudian diterima dan digunakan secara lebih luas oleh masyarakat. Dengan dicatatnya kosakata tersebut dalam KBBI, kata-kata yang awalnya hanya digunakan dalam lingkungan masyarakat Batak Toba dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat Indonesia secara umum.

Selain itu, dari sudut pandang leksikografi, kosakata bahasa Batak Toba yang terdapat dalam KBBI disajikan dalam bentuk lema yang disusun secara alfabetis serta dilengkapi dengan informasi mengenai makna dan pemenggalan suku kata. Penyusunan secara alfabetis merupakan sistem yang umum digunakan dalam kamus untuk memudahkan pengguna dalam menemukan kata yang dicari. Sementara itu, pemenggalan suku kata membantu pengguna kamus memahami cara pelafalan suatu kata dengan lebih tepat. Dengan demikian, penyajian entri dalam KBBI tidak hanya memberikan informasi mengenai makna kata, tetapi juga memberikan informasi mengenai struktur dan bentuk kata tersebut.

Dengan adanya pencatatan kosakata bahasa Batak Toba dalam KBBI, kamus tidak hanya berfungsi sebagai sumber rujukan bahasa, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi terhadap keberadaan bahasa daerah. Dokumentasi ini sangat penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah, mengingat banyak bahasa daerah yang berpotensi mengalami penurunan jumlah penutur. Melalui pencatatan dalam kamus nasional, kosakata bahasa daerah dapat tetap terdokumentasi dan dikenal oleh generasi berikutnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa Batak Toba yang tercatat dalam KBBI edisi VI memiliki peran penting dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Selain itu, pencantuman kosakata tersebut dalam KBBI juga menjadi bentuk pengakuan terhadap keberadaan serta kontribusi bahasa daerah dalam perkembangan bahasa nasional. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berkembang secara dinamis dengan memanfaatkan kekayaan bahasa daerah sebagai salah satu sumber pengayaan kosakata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi VI, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kosakata yang berasal dari bahasa Batak Toba yang telah tercatat sebagai entri dalam KBBI. Kosakata tersebut ditandai dengan label (Bt) yang menunjukkan asal bahasanya. Dari hasil analisis data, ditemukan 50 kosakata bahasa Batak Toba yang tercantum dalam KBBI edisi VI. Kosakata tersebut memiliki bentuk lema yang beragam dan disajikan dalam struktur entri kamus yang memuat informasi mengenai makna serta penandaan bahasa.

Kosakata bahasa Batak Toba yang terdapat dalam KBBI mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti sistem kekerabatan, adat istiadat, seni budaya, serta kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam lingkungan masyarakat penuturnya, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

Dengan demikian, keberadaan kosakata bahasa Batak Toba dalam KBBI edisi VI menunjukkan adanya kontribusi bahasa daerah dalam perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, pencatatan kosakata tersebut dalam KBBI juga menjadi bentuk dokumentasi dan pengakuan terhadap keberadaan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan bahasa dan budaya nasional.

Referensi

- Adawiah, R. A. H. T., Hamzah, R. A., Nurlinda, & Aryanti, R. D. (2024). Kajian literatur terhadap mengembangkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 42–48.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli, M. S. (2022). Adaptasi fonologis kosakata serapan bahasa Arab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima. *Bapala*, 9(8), 191–197.
- Primantari, A. N., & Ulfiana, E. (2025). Perkembangan kosakata bahasa Jawa dialek Using dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. *Jurnal Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 1–8.
- Ramadhani, N. N. (2018). Penyerapan kosakata bahasa daerah dalam KBBI V. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–6.
- Rianto, K. D. (2021). Analisis penggunaan kosakata pada akun Instagram resmi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Skripta*, 7(2), 31–41.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. 95–104.
- Syahfitri, D., & Arianto. (2020). *Leksikografi: Ejaan dan peristilahan*. BIRCU Publishing.
- Sihotang, E. S., Sinaga, S. H., Siagian, B. U., Sinaga, M., Sihite, V., & Puteri, A. (2025). ANALISIS KATA SERAPAN BAHASA BATAK DALAM KBBI EDISI V. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 874–882.
- Imelda, B., Ariesta, D., & Pratiwi, N. (2024). ANALISIS PENGARUH LOGAT BAHASA BATAK TOBA YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA DIKALANGAN MAHASISWA. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4043–4048.
- Ambarita, E., dkk. (2025). *Afiks Infleksional Pembentuk Verba Bahasa Batak Toba*. Bandung: CV. Dira Media Kresindo.